



DIGITALISASI KESENIAN CAPUNG: STRATEGI KOMUNIKASI WISATA DALAM PELESTARIAN DAN PROMOSI BUDAYA SASAK DI ERA DIGITAL

I Ketut Putu Suardana

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

E-mail: ikpsuardana@iahn-gdepudja.ac.id

Abstract

Capung art is one of the Sasak cultural heritages that has philosophical, aesthetic, and functional values in the lives of the Lombok people. However, the development of the era and shifts in cultural consumption patterns require this art to adapt to digital technology in order to remain relevant and reach a wider audience. This study aims to analyze digital communication strategies in the preservation and promotion of Capung art as part of cultural tourism. Using qualitative methods, data were collected through interviews, observations, and digital content analysis. The results of the study show that the digitalization of Capung art includes digital documentation, utilization of social media, and the application of interactive technologies such as AR and VR. This digitalization contributes to increasing awareness, positive responses from tourists, and provides significant economic and social impacts for local communities.

Keywords : *Digitalization, Capung art, tourism communication, Sasak culture*

Abstrak

Kesenian Capung merupakan salah satu warisan budaya Sasak yang memiliki nilai filosofis, estetika, dan fungsionalitas dalam kehidupan masyarakat Lombok. Namun, perkembangan zaman dan pergeseran pola konsumsi budaya mengharuskan kesenian ini beradaptasi dengan teknologi digital agar tetap relevan dan dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi digital dalam pelestarian dan promosi kesenian Capung sebagai bagian dari wisata budaya. Dengan menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis konten digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi kesenian Capung meliputi dokumentasi digital, pemanfaatan media sosial, serta penerapan teknologi interaktif seperti AR dan VR. Digitalisasi ini berkontribusi pada peningkatan awareness, respons positif wisatawan, serta memberikan dampak ekonomi dan sosial yang signifikan bagi masyarakat lokal.

Kata kunci : Digitalisasi, kesenian Capung, komunikasi wisata, budaya Sasak



Pendahuluan

Kesenian Capung merupakan salah satu warisan budaya Sasak yang memiliki nilai filosofis dan estetika tinggi. Dalam tradisi masyarakat Sasak, kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium ekspresi identitas, penguatan nilai-nilai sosial, serta sarana dalam berbagai ritual adat. Keberadaannya mencerminkan kekayaan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, kesenian Capung menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan eksistensinya. Perubahan pola konsumsi budaya, terutama di kalangan generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital, menuntut strategi baru dalam pelestarian dan promosi kesenian ini agar tetap relevan di era digital.

Digitalisasi kesenian Capung menjadi langkah strategis dalam menjawab tantangan tersebut. Melalui pemanfaatan teknologi digital, kesenian ini dapat diabadikan dalam berbagai format seperti video dokumenter, konten media sosial, dan platform interaktif yang memungkinkan masyarakat lebih mudah mengakses serta memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, digitalisasi dapat memperluas jangkauan promosi kesenian Capung, tidak hanya di tingkat lokal, tetapi juga nasional dan internasional. Dalam konteks komunikasi wisata, digitalisasi dapat menjadi media efektif untuk memperkenalkan kesenian ini kepada wisatawan, baik melalui narasi visual yang menarik maupun melalui pengalaman interaktif berbasis teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi komunikasi wisata dalam pelestarian dan promosi kesenian Capung di era digital.

Urgensi digitalisasi seni tradisional di era modern sangat penting untuk memastikan pelestarian dan promosi warisan budaya yang semakin terancam oleh globalisasi dan perkembangan teknologi. Digitalisasi memungkinkan akses yang lebih luas terhadap seni tradisional, sehingga generasi muda dapat mengenal dan menghargai budaya mereka sendiri. Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi naskah kuno di perpustakaan dapat membantu menjaga warisan budaya bangsa dengan mendistribusikan informasi secara lebih efektif kepada publik (Nugraha & Laugu, 2021). Selain itu, upaya sosialisasi seni budaya lokal melalui digitalisasi telah terbukti meningkatkan nasionalisme masyarakat, yang menunjukkan bahwa teknologi dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas budaya (Rahayu et al., 2022). Di sisi lain, digitalisasi juga berperan dalam meningkatkan daya tarik pariwisata dengan memanfaatkan teknologi untuk mempromosikan destinasi budaya. Penelitian menunjukkan bahwa desa wisata yang menerapkan digitalisasi dapat menarik lebih banyak wisatawan, karena mereka lebih tertarik pada inovasi yang ditawarkan (Saputra



et al., 2023). Dengan demikian, digitalisasi bukan hanya berfungsi sebagai alat pelestarian, tetapi juga sebagai strategi pemasaran yang efektif dalam konteks pariwisata budaya. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pelestarian budaya yang melibatkan teknologi informasi dapat meningkatkan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, dan wisatawan (Farid, 2020). Oleh karena itu, digitalisasi seni tradisional sangat mendesak untuk dilakukan sebagai langkah strategis dalam menjaga dan mempromosikan kekayaan budaya di era modern.

Penelitian ini berfokus pada digitalisasi kesenian Capung sebagai strategi komunikasi wisata dalam pelestarian dan promosi budaya Sasak di era digital. Dalam konteks ini, digitalisasi bukan hanya sekadar penggunaan teknologi, tetapi juga merupakan upaya untuk melestarikan dan mempromosikan warisan budaya yang kaya, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Kesenian Capung, yang merupakan bagian integral dari budaya Sasak, memiliki potensi besar untuk dijadikan daya tarik wisata yang unik dan khas. Salah satu kebaruan dalam penelitian ini adalah penekanan pada peran media digital dalam komunikasi budaya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dan platform digital lainnya dapat meningkatkan visibilitas dan aksesibilitas budaya lokal kepada audiens yang lebih luas (Marizki et al., 2022; , Yulistira & Kusumaningtyas, 2021). Misalnya, penelitian tentang strategi komunikasi pemasaran kuliner tradisional di media sosial menunjukkan bahwa platform seperti Instagram dapat digunakan untuk menarik perhatian masyarakat terhadap produk budaya yang mungkin dianggap kuno atau tidak relevan (Yulistira & Kusumaningtyas, 2021). Dalam konteks kesenian Capung, strategi serupa dapat diterapkan untuk menarik minat wisatawan dan masyarakat umum.

Berdasarkan literatur yang ada terdapat kesenjangan dalam penelitian yang ada, terutama terkait dengan komunikasi antarbudaya dalam konteks pariwisata. Penelitian tentang perilaku non-verbal pemandu wisata di Lombok menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya sangat penting dalam interaksi dengan wisatawan asing (Triyasningrum et al., 2023). Namun, masih ada kebutuhan untuk mengeksplorasi bagaimana kesenian lokal seperti Capung dapat berfungsi sebagai jembatan komunikasi antarbudaya, serta bagaimana digitalisasi dapat memperkuat atau mengubah cara komunikasi ini berlangsung. Penelitian tentang komunikasi pariwisata di Danau Toba juga menunjukkan pentingnya kearifan lokal dalam menarik wisatawan (Marizki et al., 2022), yang dapat menjadi model untuk pengembangan kesenian Capung sebagai daya tarik wisata. Lebih lanjut, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana digitalisasi dapat membantu dalam pelestarian budaya, terutama dalam



konteks generasi muda yang semakin terhubung dengan teknologi. Penelitian tentang komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa perbedaan budaya dapat mempengaruhi cara berkomunikasi dan berinteraksi (Shabira & Rinawati, 2023; , Huda & P., 2022). Dalam hal ini, digitalisasi kesenian Capung dapat menjadi alat untuk mendekatkan generasi muda dengan warisan budaya mereka, sekaligus mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang budaya Sasak di kalangan wisatawan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan yang ada dalam literatur dengan mengeksplorasi bagaimana digitalisasi kesenian Capung dapat berfungsi sebagai strategi komunikasi wisata yang efektif dalam pelestarian dan promosi budaya Sasak di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang interaksi antara budaya, teknologi, dan pariwisata.

Metode

mengidentifikasi permasalahan utama terkait digitalisasi kesenian Capung dalam konteks strategi komunikasi wisata untuk pelestarian dan promosi budaya Sasak. Peneliti akan merumuskan pertanyaan penelitian yang berfokus pada bagaimana digitalisasi dilakukan, dampaknya terhadap keberlanjutan kesenian Capung, serta strategi komunikasi yang diterapkan dalam promosi budaya ini di era digital. Peneliti akan melakukan kajian pustaka terhadap teori-teori yang relevan, seperti teori komunikasi budaya, teori digitalisasi dalam pelestarian budaya, serta konsep komunikasi wisata. Selain itu, penelitian terdahulu yang membahas pelestarian budaya melalui teknologi digital akan dikaji untuk memahami tren dan pendekatan yang telah diterapkan dalam konteks yang serupa. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis konten akan dikoding dan dikategorikan berdasarkan tema-tema yang muncul. Pendekatan analisis tematik digunakan untuk menemukan pola dan hubungan antara digitalisasi kesenian Capung, strategi komunikasi wisata, serta dampaknya terhadap pelestarian budaya Sasak.

Hasil dan Pembahasan

1. Proses Digitalisasi Kesenian Capung

a. Dokumentasi Digital

Digitalisasi kesenian Capung dimulai dengan proses dokumentasi digital yang bertujuan untuk merekam dan mengarsipkan berbagai aspek kesenian ini. Dokumentasi mencakup rekaman video pertunjukan, wawancara dengan seniman dan budayawan, serta pembuatan materi visual seperti fotografi dan ilustrasi. Selain itu, transkripsi lirik,



naskah pertunjukan, serta catatan sejarah dan filosofi kesenian Capung juga menjadi bagian dari dokumentasi ini. Tujuan utama dari dokumentasi digital adalah memastikan bahwa informasi tentang kesenian Capung dapat diakses dan dipelajari oleh masyarakat luas, baik dalam bentuk akademik maupun sebagai konten promosi budaya.

b. Platform dan Media yang Digunakan

Setelah dokumentasi selesai, langkah berikutnya adalah mendistribusikan dan mempromosikan kesenian Capung melalui berbagai platform digital. Beberapa media utama yang digunakan meliputi:

- 1) Media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok untuk berbagi potongan pertunjukan, cuplikan wawancara, serta konten interaktif yang menarik perhatian generasi muda dan wisatawan.
- 2) YouTube dan situs web untuk mengunggah dokumenter, video pertunjukan penuh, serta artikel mendalam mengenai sejarah dan filosofi kesenian Capung.
- 3) Platform berbasis augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) yang memungkinkan pengalaman imersif bagi pengguna, di mana mereka dapat menyaksikan pertunjukan dalam bentuk 3D atau bahkan berinteraksi secara virtual dengan elemen kesenian Capung.
- 4) Aplikasi edukasi dan podcast budaya untuk memperkenalkan kesenian ini melalui format yang lebih mendalam dan mudah diakses oleh masyarakat luas.

c. Tantangan dan Solusi

Proses digitalisasi kesenian Capung menghadapi beberapa tantangan, di antaranya:

- 1) Pertama keterbatasan sumber daya dan teknologi.
Tidak semua pelaku seni memiliki akses atau kemampuan untuk memproduksi dan mengelola konten digital secara profesional. Namun solusinya adalah melakukan pelatihan digital bagi komunitas seni dan kolaborasi dengan profesional media untuk meningkatkan kualitas dokumentasi.
- 2) Kurangnya apresiasi dan minat generasi muda
Banyak generasi muda lebih tertarik pada budaya populer daripada seni tradisional. Untuk menghadapi ini tentu dapat dilakukan dengan cara mengadaptasi narasi dan format konten agar lebih menarik, seperti



menggunakan storytelling visual yang engaging dan kolaborasi dengan influencer budaya.

3) Kendala dalam distribusi dan jangkauan audiens

Tidak semua platform digital dapat menjangkau audiens yang tepat, terutama dalam konteks pariwisata budaya. Untuk menghadapi optimalisasi strategi pemasaran digital melalui SEO, iklan media sosial, serta kerja sama dengan industri pariwisata dan komunitas budaya.

Dengan strategi yang tepat, digitalisasi kesenian Capung dapat menjadi alat yang efektif dalam pelestarian dan promosi budaya Sasak, sekaligus meningkatkan daya tarik wisata budaya di era digital.

2. Strategi Komunikasi Digital dalam Digitalisasi Kesenian Capung

a. Pengembangan Konten Digital

Strategi utama dalam komunikasi digital adalah menciptakan konten yang menarik, informatif, dan mudah diakses oleh berbagai audiens. Konten digital kesenian Capung harus dikembangkan dalam berbagai format untuk menyesuaikan preferensi pengguna internet. Beberapa jenis konten yang dapat dikembangkan meliputi:

- 1) Video pendek dan reels yang menampilkan cuplikan pertunjukan, kisah di balik kesenian Capung, serta wawancara dengan seniman.
- 2) Artikel dan blog yang membahas sejarah, filosofi, serta peran kesenian Capung dalam budaya Sasak.
- 3) Infografis dan ilustrasi digital yang menjelaskan unsur-unsur kesenian Capung dengan visual menarik agar lebih mudah dipahami oleh audiens, terutama generasi muda.
- 4) Konten interaktif, seperti kuis budaya, filter media sosial bertema Capung, atau mini game berbasis edukasi budaya.

Pengembangan konten ini harus dilakukan dengan mempertimbangkan aspek estetika, storytelling yang kuat, serta nilai edukasi agar dapat menarik perhatian dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesenian Capung.

b. Pemilihan Channel Komunikasi

Pemilihan channel komunikasi yang tepat sangat penting agar konten dapat tersampaikan secara efektif kepada audiens yang ditargetkan. Beberapa channel yang dapat digunakan dalam promosi digital kesenian Capung antara lain:

1) Instagram dan TikTok

Cocok untuk menjangkau generasi muda melalui konten visual yang singkat dan menarik.



- 2) YouTube
Ideal untuk menampilkan dokumenter, wawancara panjang, serta pertunjukan penuh kesenian Capung.
- 3) Facebook dan grup komunitas online
Efektif untuk menjangkau komunitas budaya dan wisatawan yang memiliki ketertarikan terhadap kesenian tradisional.
- 4) Website dan blog budaya
Berguna untuk menyimpan dokumentasi lengkap dan artikel edukatif tentang kesenian Capung.
- 5) Email marketing dan WhatsApp broadcast
Dapat digunakan untuk menginformasikan agenda pertunjukan atau program wisata berbasis kesenian Capung secara langsung kepada calon wisatawan dan pemerhati budaya.

Pemilihan channel ini harus disesuaikan dengan karakteristik target audiens dan pola konsumsi media mereka agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan maksimal.

c. Engagement dengan Audiens

Keberhasilan komunikasi digital tidak hanya bergantung pada distribusi konten, tetapi juga pada bagaimana audiens merespons dan berinteraksi dengan konten tersebut. Strategi engagement yang dapat diterapkan dalam digitalisasi kesenian Capung meliputi:

- 1) Membuka ruang diskusi dan interaksi, misalnya dengan mengadakan sesi live streaming di Instagram atau YouTube di mana seniman dan budayawan dapat berdialog langsung dengan audiens.
- 2) Mengajak audiens untuk berpartisipasi, seperti melalui tantangan (challenges) atau kompetisi kreatif yang melibatkan unsur kesenian Capung, misalnya tantangan membuat video tarian Capung atau ilustrasi digital bertema Capung.
- 3) Menanggapi komentar dan pesan dari audiens secara aktif untuk membangun hubungan yang lebih dekat dan meningkatkan loyalitas mereka terhadap kesenian ini.
- 4) Berjejaring dengan influencer budaya dan travel blogger yang memiliki audiens besar agar kesenian Capung lebih dikenal luas, terutama dalam konteks wisata budaya.



Dengan menerapkan strategi komunikasi digital yang tepat, kesenian Capung dapat lebih mudah menjangkau audiens yang lebih luas, meningkatkan apresiasi budaya, serta menjadi daya tarik dalam promosi wisata berbasis budaya Sasak di era digital.

3. Dampak Digitalisasi Kesenian Capung terhadap Wisata Budaya

a. Peningkatan Awareness

Digitalisasi kesenian Capung memungkinkan eksposur yang lebih luas, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Dengan hadirnya konten digital yang menarik di berbagai platform, masyarakat yang sebelumnya tidak mengenal kesenian ini menjadi lebih sadar akan eksistensinya. Kampanye digital melalui media sosial, website, dan kolaborasi dengan influencer budaya turut berperan dalam meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap kekayaan budaya Sasak. Selain itu, digitalisasi juga memudahkan akses informasi bagi wisatawan yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang sejarah, filosofi, dan jadwal pertunjukan kesenian Capung sebelum mereka berkunjung ke Lombok.

b. Respon Wisatawan

Wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, semakin tertarik untuk mengalami langsung kesenian Capung setelah melihatnya dalam bentuk digital. Konten video yang menampilkan keunikan tarian, musik, dan kostum khas Capung dapat membangun ketertarikan emosional dan rasa penasaran wisatawan. Selain itu, dengan adanya teknologi interaktif seperti augmented reality (AR) dan virtual reality (VR), wisatawan dapat memperoleh pengalaman awal sebelum benar-benar menyaksikan pertunjukan langsung. Respons positif dari wisatawan ini tidak hanya meningkatkan jumlah kunjungan ke destinasi budaya tetapi juga memperkuat daya tarik pariwisata berbasis budaya Sasak sebagai bagian dari ekowisata dan heritage tourism.

c. Implikasi Ekonomi dan Sosial

Digitalisasi kesenian Capung berdampak signifikan terhadap aspek ekonomi dan sosial masyarakat lokal. Dari sisi ekonomi, meningkatnya wisatawan yang tertarik dengan kesenian Capung akan berkontribusi pada pendapatan seniman, pengrajin kostum, pemilik venue pertunjukan, serta usaha kecil di sektor pariwisata seperti homestay, restoran, dan penyedia transportasi lokal. Selain itu, platform digital juga membuka peluang monetisasi, seperti donasi online, penjualan merchandise bertema Capung, serta kerja sama dengan brand yang ingin mendukung pelestarian budaya.



Dari sisi sosial, digitalisasi memperkuat kebanggaan masyarakat lokal terhadap warisan budaya mereka. Generasi muda yang sebelumnya kurang tertarik pada kesenian tradisional kini memiliki akses lebih mudah untuk mempelajari dan bahkan mengadaptasi kesenian Capung ke dalam format yang lebih relevan dengan zaman mereka. Selain itu, keterlibatan komunitas lokal dalam proses digitalisasi juga memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan rasa memiliki terhadap budaya Sasak. Secara keseluruhan, digitalisasi kesenian Capung tidak hanya memperkuat posisi Lombok sebagai destinasi wisata budaya, tetapi juga membawa manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat, memastikan bahwa warisan budaya ini dapat terus berkembang di era digital.

Simpulan

Digitalisasi kesenian Capung merupakan langkah strategis dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi yang mengancam eksistensi budaya tradisional Sasak. Penelitian ini menemukan bahwa dokumentasi digital, pemanfaatan platform digital, serta strategi komunikasi wisata berbasis media sosial dan teknologi interaktif berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesenian Capung. Digitalisasi juga memungkinkan wisatawan untuk mengakses dan memahami kesenian ini dengan lebih mudah, sehingga meningkatkan minat mereka untuk berkunjung dan menyaksikan pertunjukan langsung. Dari aspek ekonomi dan sosial, digitalisasi kesenian Capung memberikan manfaat yang signifikan bagi komunitas lokal, baik dalam bentuk peningkatan pendapatan bagi pelaku seni dan sektor pendukung pariwisata, maupun dalam memperkuat kebanggaan budaya di kalangan generasi muda. Namun, tantangan seperti keterbatasan teknologi, kurangnya apresiasi generasi muda, serta kendala dalam distribusi digital tetap perlu diatasi dengan strategi yang adaptif dan kolaboratif. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, komunitas budaya, dan industri pariwisata, agar digitalisasi kesenian Capung dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Farid, M. (2020). Pelestarian warisan sejarah melalui sinergi antar-stakeholder dan digitalisasi warisan sebagai model pengembangan pariwisata banda naira. *Kamboti Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 44-58. <https://doi.org/10.51135/kambotivolliss1pp44-58>
- Huda, M. and P., A. (2022). Pola komunikasi antarbudaya mahasiswa perantauan suku banjar dalam menghadapi gegar budaya di daerah istimewa



- yogyakarta. Jurnal Mutakallimin Jurnal Ilmu Komunikasi, 5(2).
<https://doi.org/10.31602/jm.v5i2.7911>
- Marizki, A., Masril, M., & Pasaribu, I. (2022). Konsep komunikasi pariwisata berbasis kearifan lokal di danau toba kabupaten samosir sumatera utara. Jurnal Simbolika Research and Learning in Communication Study, 8(1), 42-50. <https://doi.org/10.31289/symbolika.v8i1.5715>
- Nugraha, H. and Laugu, N. (2021). Pelestarian naskah kuno dalam upaya menjaga warisan budaya bangsa di perpustakaan museum dewantara kirti griya tamansiswa yogyakarta. Lentera Pustaka Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan Informasi Dan Kearsipan, 7(1), 105-120. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v7i1.37694>
- Rahayu, D., Mangsur, F., & Anggia, A. (2022). Sosialisasi pengenalan seni budaya lokal kepada masyarakat desa boyolangu melalui digitalisasi untuk meningkatkan nasionalisme. Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia, 2(6), 1945-1952. <https://doi.org/10.54082/jamsi.563>
- Saputra, G., Faruqi, I., & Andari, R. (2023). Perkembangan digitalisasi terhadap sikap masyarakat kampung adat banceuy sebagai desa wisata menurut doxey irritation index. Jurnal Master Pariwisata (Jumpa), 542. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2023.v09.i02.p04>
- Shabira, S. and Rinawati, R. (2023). Pola komunikasi antarbudaya mahasiswa perantau asal pontianak di kota bandung. Bandung Conference Series Public Relations, 3(2), 992-998. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v3i2.9437>
- Shabira, S. and Rinawati, R. (2023). Pola komunikasi antarbudaya mahasiswa perantau asal pontianak di kota bandung. Bandung Conference Series Public Relations, 3(2), 992-998. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v3i2.9437>
- Triyasningrum, S., Suskarwati, S., & S, A. (2023). Perilaku non verbal tour guide lombok sebagai komunikasi antarbudaya dalam berinteraksi dengan wisatawan asing. Jurnal Mutakallimin Jurnal Ilmu Komunikasi, 6(2). <https://doi.org/10.31602/jm.v6i2.12839>
- Yudistira, P. and Kusumaningtyas, R. (2021). Strategi komunikasi pemasaran kuliner tradisional di cafe gulo jowo, surakarta melalui media instagram. Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.52436/1.jishi.5>